



FUNGSI NYANYIAN MORA PADA MASYARAKAT NUHALOLON KECAMATAN SOLOR BARAT KABUPATEN FLORES TIMUR

¹Sirilus Mubera Kolin, ²I Nyoman Reteg, dan ³Karolus B. Jama

^{1,2,3}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Nusa Cendana Kupang

¹siriluskolin2@gmail.com

Abstrak

Dalam penelitian ini, peneliti mencoba mengungkap Fungsi dari *Nyanyian Mora* pada Masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Berkaitan dengan tujuan tersebut maka masalah yang perlu dijawab dalam penelitian ini adalah Apa fungsi bahasa budaya dalam *Nyanyian Mora* pada Masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur. Untuk menjawab masalah di atas, peneliti menggunakan teori linguistik kebudayaan yang dikemukakan oleh Palmer (1996), dalam buku yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistik*. Penelitian yang dilakukan di Desa Nuhulolon Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam menganalisis fungsi *Nyanyian Mora* terdapat beberapa fungsi sebagai berikut: (1) Fungsi memanggil hujan; (2) fungsi mengantar benih yang siap di tanam; (3) fungsi kesuburan; dan (4) fungsi sebagai doa dan harapan untuk memperoleh serta menikmati hasil panen berlimpah. Selain itu, dalam linguistik kebudayaan imajeri dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol verbal, yaitu bahasa. Beberapa imajeri yang ditemukan dalam *Nyanyian Mora* pada masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat mencakup: (a) imajeri keindahan; (b) imajeri harapan dan permohonan; (c) imajeri historis; dan (d) imajeri religius.

Kata kunci: fungsi nyanyian mora, imajeri nyanyian mora.

PENDAHULUAN

Lamaholot tidak akan tumbuh jika tanpa tradisi lisan. Pada kelompok etnik ini memiliki berbagai macam budaya yang diwariskan oleh leluhur secara lisan. Kelompok etnik ini mengakui bahwa kebudayaan yang dianut hingga sekarang merupakan warisan dari leluhurnya. Salah satu warisan dari leluhur yang masih dianut oleh masyarakat Desa Nuhulolon Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur adalah *Nyanyian Mora*.

Nyanyian Mora merupakan salah satu nyanyian yang dimiliki oleh kelompok etnik Lamaholot yang bermatapencaharian sebagai petani. Dikatakan demikian karena jauh sebelum era modernisasi ini hadir di bumi Lamaholot, nenek moyang mereka sebagian besar bermatapencaharian sebagai petani karena memang lingkungan pada waktu itu cocok untuk dijadikan peluang dalam hidup dengan cara bertani. Apalagi sangat didukung dengan keadaan alam yang ikut mempengaruhi sikap, perilaku, dan pola pikir masyarakat pada zaman itu.

Nyanyian Mora merupakan lantunan budaya Lamaholot yang dilantunkan oleh para petani ketika musim tanam baik padi, jagung, dan sejenisnya tanaman lainnya. Nyanyian ini sebagai bentuk ungkapan syukur dan doa kepada Sang Sumber Kehidupan (*Lera Wulan Tanah Ekan*), agar memberikan curah hujan secukupnya sehingga

tanaman yang ditanami dapat bertumbuh dengan baik dan menghasilkan buah berlimpah.

Keadaan seperti ini kemudian mendorong peneliti untuk mengkaji bahasa dalam *Nyanyian Mora* yang dalam teksya (syair) menciptakan suasana serta gambaran daya pikir atau imajinasi budaya kepada pendengar. Hal seperti ini menggambarkan bagaimana masyarakat setempat memiliki cara berpikir, keyakinan, kepercayaan, dan juga mitos dalam menempatkan *Nyanyian Mora* sebagai salah satu bentuk imajeri berdasarkan budaya.

Sebagai salah satu bagian dari tradisi lisan, *Nyanyian Mora* juga dikhawatirkan keberadaannya di tengah-tengah masyarakat pemilikinya, lebih-lebih keberadaannya di tengah kebudayaan lainnya yang serba instan. Maka berdasarkan realita yang ada, peneliti tertarik dan ingin mengetahui lebih dalam mengenai "Fungsi *Nyanyian Mora* Pada Masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur" dengan menggunakan teori linguistik kebudayaan.

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian mengenai *Nyanyian Mora* pada masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat Kabupaten Flores Timur adalah metode kualitatif. Metode kualitatif



sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik karena pada penelitiannya dilakukan pada kondisi alamiah (*natural seacting*), yang dapat disebut juga sebagai metode etnografi karena pada awalnya metode ini lebih banyak digunakan oleh peneliti bidang antropologi budaya. Disebut sebagai metode kualitatif karena data yang dikumpulkan bersifat kualitatif (Sugiyono, 2010 : 14).

Sugiyono mengatakan bahwa metode kualitatif digunakan untuk mendapatkan data yang mendalam, suatu data yang mengandung makna. Selain itu, Sugiyono menjelaskan bahwa metode kualitatif adalah metode yang digunakan pada tempat yang alamiah dan peneliti tidak membuat perlakuan karena peneliti dalam pengumpulan data berdasarkan pandangan dari sumber data (*Ibid.*, 9-12).

Dalam penelitian ini sumber data yang diperoleh dari narasumber berupa data lisan. Narasumber yang dimaksud dalam penelitian ini adalah orang sudah memahami tentang *Nyanyian Mora* sebagai informan kunci dan informan tambahan.

Teknik pengumpul data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, dengan menggunakan metode simak, yaitu merekam dan mencatat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Nyanyian Mora merupakan sebuah doa kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (Sang Pencipta) melalui leluhur mereka *Besi Pare Tonu Wujo* yang dipercayai sebagai makhluk gaib yang turut menyuburkan bumi dengan dibawakan dalam bentuk nyanyian kuno. *Nyanyian Mora* biasanya dilantunkan pada musim hujan ketika menanam benih-benih yang unggul (padi, jagung, dan sejenisnya) dengan harapan benih-benih yang ditanami itu dapat bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah agar masyarakat setempat menikmati hasil panen tersebut dengan layak.

Dalam kepercayaan masyarakat Nuhalon ketika hujan pertama turun membasahi tanah ada pantangan dan larangan yang perlu ditaati bersama. Pantangan dan larangan berupa tidak diperbolehkan melukai tanah. Pantangan dan larangan berlaku hingga 3 (tiga) hari dan dibuka ketika *Kabelen Raya* (Tuan tanah) mengumumkan bahwa proses tanam-menaman sudah bisa. Benih-benih yang pertama ditanam adalah padi dan jagung.

Selain itu ada beberapa proses yang perlu dijalankan dan dipersiapkan sebelum menanam yakni proses awal *peten etan powa owan* (buka lahan), lalu diikuti dengan *maran muken* (doa adat) yang biasanya dibawakan oleh *ama Maran atau kabelen Maran*. Selanjutnya perlu dipersiapkannya 3 (tiga) hewan sebagai kurban (berupa babi). 2 (dua) kurban untuk masyarakat yang menanam padi dan 1 (satu) untuk *Besi Pare*. Khusus untuk *Besi Pare*, kurban berupa babi tersebut dipotong dan darahnya harus jatuh ke dalam *Besi Pare* (Benih berupa padi) tersebut.

Untuk tahap menanam menurut kepercayaan masyarakat Nuhalon ada beberapa tahapan yang dilakukan yakni yang berhak tanam pertama adalah *kabelen Koten* yang disebut *Nika Lein, kabelen Hurit* yang disebut *Nika Bedore*, lalu diikuti oleh *ribu ratu* (masyarakat), dan yang terakhir adalah *kabelen Maran* yang disebut *Toba Nika* sedangkan untuk *kabelen Kelen* bisa bergabung di ketiga ama atau *kabelen Koten, Hurit, dan Maran*.

Berikut deskripsi syair *Nyanyian Mora*:

*Timu matan toben tuen o...
Elele... gewara lima, lima hadina o...
O ho... ho... ho... lima hadin
Hadina ba... li... e le ho... ele ho... hadin
Hadin bali hele ho...
Hadin bali ho hele ho...*

*Hele ho... Nawo Besi duli tuka
Dope Pare pali bawa
Besi pulo tawa gere, Pare lema horan haka
Ubin di kelebo doru, nale kamperia gapa
Gowo gere wolo teti, gapa lodo duli lali
Tawa ma'a dike-dike, horan ma'a sare-sare*

*Tun nai pana tuen, wulan nai gawe balik
Kame ribun pulo lein lau, kame ratu lema weran rae
Kame gute ehin pilek namak
Mete nawo teti orin tobi, pehen dopen teti keban bao
Kame mekan ma'an bohuk, kame menu ma'an sebah
Tobo ma'an toren leik, pae ma'an liwu limak
(https://drive.google.com/file/d/13sDsiXcl7TfIdqIpuZAINiFQke4FULqj/view?usp=share_link)*

Terjemahan bebas:

Hembusan angin timur bangunlah o...
Elele... kemarilah dan tinggallah o...
O ho... ho... ho... tinggallah
Tinggallah di sini... ele ho... ele ho... tinggallah
Tinggallah di sini hele ho...
Tinggallah di sini ho hele ho...
Hele ho... mengantar Benih-benih harapan di tengah kebun
Benih-benih harapan tumbuhlah
Seperti tunas yang bertumbuh dan berkembang
Tumbuh naik dengan tinggi dan menyebarlah



Bertumbuhlah dan berkembanglah dengan baik
Tahun dan bulan yang akan datang
Kami masyarakat di kampung ini
Kami mengambil hasil panen berlimpah
Mengantarnya ke lumbung
Supaya kami makan dan minum sampai kenyang
Duduk sambil menggantung kaki dan melipat tangan

Isi *Nyanyian Mora* di atas dapat diparafrasakan seperti berikut;

“Ketika masuk musim tanam, hembusan angin dari timur bepapasan hembusan dari barat diharapkan dapat membawa serta gumpalan awan untuk menjatuhkan hujan. Nama *Besi Pare* di sini hadir sebagai simbolik yang dalam wujud nyatanya adalah benih (padi). Ketika benih-benih sudah diantar ke tengah kebun untuk ditanam, maka harapannya adalah benih-benih itu bisa bertumbuh mekar dan berkembang memenuhi alam ini tanpa hambatan hingga berbuah dengan baik. Kedepannya masyarakat di kampung tersebut dapat memperoleh hasil panen berlimpah untuk menyimpannya ke lumbung, rumah dan kehidupan. Hasil panen tersebut kemudian dijadikan sebagai bibit di musim tanam tahun depan dan sisanya akan menjadi bahan makanan supaya mereka dapat makan dan minum sampai kenyang kemudian bersantai”.

PEMBAHASAN

Melihat permasalahan pokok yang akan diteliti, kajian ini menggunakan teori linguistik kebudayaan yang dikemukakan oleh Palmer (1996), dalam buku yang berjudul *Toward a Theory of Cultural Linguistics*, dimana teori linguistik kebudayaan merupakan sebuah istilah yang menaruh perhatian lebih luas pada bahasa dan kebudayaan, suatu perhatian pada pengetahuan rakyat dan kepercayaan pada metode etnografi linguistik dengan menggunakan perspektif kognitif secara mendasar (*Ibid.*, 36). Sebagai salah satu perspektif teoritis linguistik kognitif, linguistik kebudayaan digunakan untuk menelaah bahasa yang dipakai dalam suatu kelompok masyarakat dalam konteks sosial dan konteks budaya. Linguistik kebudayaan berusaha mengungkap makna dibalik penggunaan bahasa.

Teori linguistik kebudayaan memperhatikan secara khusus peran imajeri dalam setiap perwujudan sistem bahasa. Imajeri memengaruhi konstruksi gramatika bahasa (*Ibid.*, 10). Konstruksi gramatika hanya merupakan salah satu dari begitu banyak sistem dalam bahasa. Maka, tentu imajeri juga memengaruhi atau mendasari semua sistem kebahasaan lainnya (*Ibid.*, 5).

Tema imajeri dalam bahasa menjadi dasar untuk mengkaji topik-topik linguistik yang merentang begitu luas, seperti bahasa kias, semantik kata,

konstruksi gramatika, wacana, dan bahkan fonologi (*Ibid.*, 4). Imajeri menjadi dasar bagi semua bentuk perwujudan linguistik baik makro maupun mikro. Karena itu, dalam mengaji bentuk-bentuk linguistik hendaknya tidak menyingkirkan imajeri begitu saja.

Dalam teori linguistik kebudayaan, Palmer mendefinisikan bahasa sebagai “permainan simbol verbal berdasarkan imajeri. Istilah simbol verbal mengacu kepada tiga aspek, yaitu (1) aspek gramatika bahasa mencakup fonologi, morfologi, sintaksis, dan semantik, (2) gaya bahasa mencakup metafora, metonimi, paralelisme, bunyi puitis, asonansi vokal, aliterasi konsonan, rima, dan berbagai gaya bahasa lainnya yang banyak dibicarakan dalam kesusasteraan, serta (3) wacana dan narasi mencakup skenario wacana, skema partisipasi, tindak tutur, pragmatik, dan sebagainya.

Menurut Palmer, bahasa yang diproduksi atau dihasilkan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan pengalaman pancaindera berdasarkan imajeri. Imajeri adalah apa yang dilihat dalam mata pikiran manusia. Imajinasi manusia menyatu dalam pengalaman yang diperoleh melalui pancaindera, barulah manusia bisa berbicara (*Ibid.*, 3). Hal ini didukung dengan fungsi asli atau awal imajeri adalah untuk menggambarkan lingkungan sekitar, sekalipun jarang langsung cocok dengan semua fitur yang secara objektif dapat dijelaskan atau ditemukan di sana. Salah satu cara untuk menghubungkan bahasa dan imajeri pada kebudayaan adalah bahwa bahasa dan imajeri memberikan daya adaptasi budaya. Bahasa datang untuk memberikan banyak fungsi dalam urusan manusia. Dengan berkomunikasi melalui bahasa, manusia mampu menyusun dunia imajeri untuk memperagakan fenomena fisik dan sosial dunia sekitar mereka dan memotivasi mereka untuk bekerja sama. Hal ini terlaksana dengan alat wacana simbolis yang membuat manusia mengonstruksi kebudayaan dan pandangan dunia yang bersifat adaptatif.



Fungsi Nyanyian Mora

Beberapa fungsi *Nyanyian Mora* yang menonjol tersurat dan juga tersirat dalam syairnya sebagai berikut:

1. Fungsi Memanggil Hujan

*Timu matan toben tuen o...
Elele... gewara lima, lima hadina o...
O ho... ho... ho... lima hadin
Hadina ba... li... e le ho... ele ho... hadin
Hadin bali hele ho...
Hadin bali ho hele ho...*

Terjemahan;

Hembusan angin timur bangunlah o...
Elele... kemarilah dan tinggallah o...
O ho... ho... ho... tinggallah
Tinggallah di sini... ele ho... ele ho... tinggallah
Tinggallah di sini hele ho...
Tinggallah di sini ho hele ho...

Syair di atas menggambarkan fungsi *Nyanyian Mora* yang pertama yaitu memanggil angin sekaligus memohon untuk mendatangkan hujan. Dapat dilihat bahwa syair pada bait ini merupakan rangkaian peristiwa alam dan memiliki hubungan sebab-akibat. *Timu matan toben tuen, gewara lima lima hadina o* merupakan sebuah panggilan kepada angin. Sedangkan frasa *hadin bali* adalah bentuk permohonan kepada awan mendung yang dapat memicuh turunnya hujan agar tetap tinggal di sini. Secara keseluruhan arti dari syair di atas dapat ditafsirkan sebagai sebuah permohonan bahwa ketika masuk musim tanam, hembusan angin dari timur berpapasan hembusan dari barat diharapkan dapat membawa serta gumpalan awan untuk menjatuhkan hujan.

2. Fungsi Mengantar Benih Yang Siap Ditanam

*Hele ho... Nawo Besi duli tuka
Dope Pare pali bawa*

Terjemahan;

Hele ho... mengantar benih-benih harapan di tengah kebun

Syair di atas ditafsirkan sebagai tanda bahwa benih-benih yang diantar siap untuk ditanam. Frasa *Besi pare* di syair ini hadir sebagai simbolik yang dalam wujud nyatanya adalah benih (padi, jagung, dan lain sebagainya). Dalam kepercayaan Lamaholot *Besi pare* merupakan figur seorang perempuan yang pada zaman dulu memberikan dirinya sebagai tumbal demi menyelamatkan manusia dari kelaparan. *Besi*

pare di sini juga diartikan sebagai leluhur yang dipercayai turut menyuburkan bumi.

3. Fungsi Kesuburan

*Besi pulo tawa gere, Pare lema horan haka
Ubun di kelebo doro, nale kamperia gapa
Gowo gere wolo teti, gapa lodo duli lali
Tawa ma'a dike-dike, horan ma'a sare-sare*

Terjemahan;

Benih-benih harapan tumbuhlah
Seperti tunas yang bertumbuh dan berkembang
Tumbuh naik dengan tinggi dan menyebarkan
Bertumbuhlah dan berkembanglah dengan baik

Syair di atas dapat ditafsirkan sebagai harapan agar benih-benih dapat bertumbuh dengan baik. Ketika benih-benih sudah diantar ke tengah kebun untuk ditanam, maka harapannya adalah benih-benih itu bisa bertumbuh mekar dan berkembang memenuhi alam ini tanpa hambatan hingga berbuah dengan baik.

4. Fungsi Sebagai Doa Dan Harapan Untuk Memperoleh Serta Menikmati Hasil Panen Berlimpah

*Tun nai pana tuen, wulan nai gawe balik
Kame ribun pulo lein lau, kame ratu lema weran rae
Kame gute ehin pilek namak
Mete nawo teti orin tobi, pehen dopen lali keban bao
Kame mekan ma'an bohuk, kame menu ma'an sebah
Tobo ma'an toren leik, pae ma'an liwu limak*

Terjemahan;

Tahun dan bulan yang akan datang
Kami masyarakat di kampung ini
Kami mengambil hasil panen berlimpah
Mengantarnya ke lumbung
Supaya kami makan dan minum sampai kenyang
Duduk sambil menggantung kaki dan melipat tangan

Syair di atas dapat menggambarkan harapan untuk memperoleh hasil panen yang berlimpah. *Tun nai pana tuen, wulan nai gawe balik* memiliki arti harapan, sehingga kedepannya masyarakat di kampung tersebut dapat memperoleh hasil panen berlimpah untuk menyimpannya ke lumbung, rumah dan kehidupan. Isi pada syair ini menjadi titik terakhir setelah melalui beberapa proses yang dimulai dari memohon kepada Sang Pencipta untuk mendatangkan curah hujan yang baik sampai pada memperoleh hasil panen yang berlimpah. Sebagai seorang petani tentunya mempunyai harapan setelah



bercocok tanam adalah untuk memperoleh hasil yang memuaskan. Oleh karena itu, syair di atas menggambarkan harapan dari hasil panen tersebut dapat menjamin kehidupan masyarakat dengan layak.

Imajeri Dalam Nyanyian Mora

Bahasa yang diproduksi atau dihasilkan manusia dalam kehidupan sehari-hari merupakan perwujudan pengalaman pancaindera berdasarkan imajeri. Imajeri adalah apa yang dilihat dalam mata pikiran manusia. Imajinasi manusia menyatu dalam pengalaman yang diperoleh melalui pancaindera, barulah manusia bisa berbicara (Palmer, 1996: 3). Istilah imajeri menjelaskan fakta bahwa konsep-konsep berawal dari perwujudan pengalaman pancaindera. Imajeri bekerja karena individu telah merencanakan tindakannya yang dipertimbangkan secara kognitif sebelum respon fisik dibutuhkan. Seleksi dan pemahaman terhadap ekspresi bahasa tampaknya tergantung pada penafsiran para penutur dan para pendengar yang memahami tuturan berdasarkan imajeri. Teori Linguistik Kebudayaan memperlihatkan secara khusus peran imajeri dan menaruh perhatian besar pada bahasa dan kebudayaan, perhatian pada pengetahuan rakyat dan kepercayaan pada metode etnografi dan linguistik (*Ibid.*, 35-36).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa imajeri bahasa Lamaholot dalam *Nyanyian Mora* merupakan perwujudan atau gambaran mental seseorang ataupun masyarakat tentang sesuatu berawal dari perbandingan pengalaman konseptual yang langsung dari organ pancaindera manusia. Berdasarkan hasil analisis data, beberapa imajeri yang terkandung dalam syair *Nyanyian Mora* adalah sebagai berikut.

1. Imajeri Keindahan

Dalam konteks linguistik kebudayaan, *Nyanyian Mora* kaya akan bunyi estetik-puitis seperti asonansi dan aliterasi dipandang sebagai hasil imajeri budaya. Berdasarkan hasil penelitian, peneliti menemukan gambaran umum bahwa bahasa lamaholot yang digunakan dalam ritual maupun dalam nyanyian daerah sedikit berbeda dengan bahasa yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Sebagai contoh dalam kalimat *gowo gere wolo teti gapa lodo duli lali* 'tumbuh naik dengan tinggi dan menyebarlah' jarang sekali digunakan dalam komunikasi kehidupan sehari-hari. Hal ini berkaitan dengan padanan kata atau sinonim, antonim dan

majas yang lebih mementingkan keindahan bunyi. Misalnya pada frasa *gowo gere wolo teti* mengandung unsur sinonim, begitupun pada frasa *gapa lodo duli lali*. Kemudian kata *wolo* (berada di ketinggian) lawan kata *duli* (berada di kerendahan), *teti* (di atas) lawan kata *lali* (di bawah), *gowo* lawan kata *gapa*, dan *gere* (naik) lawan kata *lodo* (turun). Sedangkan majas yang digunakan di sini adalah majas metafora yakni menginginkan benih-benih itu dapat tumbuh di ketinggian '*gowo gere wolo teti*'. Kata kunci dalam metafora ini adalah *wolo*.

2. Imajeri Harapan dan Permohonan

Imajeri harapan dan permohonan berkaitan erat dengan keinginan dan niat yang disertai upaya demi tercapainya apa yang diinginkan tersebut. Imajeri permohonan menjadi bagian dari doa yang dilantunkan pada syair *Nyanyian Mora* yang dibuktikan dengan bait pada syair berikut;

*Tun nai pana tuen, wulan nai gawe balik
Kame ribun pulo lein lau, kame ratu lema weran rae
Kame gute ehin pilek namak
Mete nawo teti orin tobi, pehen dopen teti keban bao
Kame mekan ma'an bohuk, kame menu ma'an sebah
Tobo ma'an toren leik, pae ma'an liwu limak*

Terjemahan;

Tahun dan bulan yang akan datang
Kami masyarakat di kampung ini
Kami mengambil hasil panen berlimpah
Mengantarnya ke lumbung
Supaya kami makan dan minum sampai kenyang
Duduk sambil menggantung kaki dan melipat tangan

Syair pada bait di atas bermakna pengharapan agar masyarakat memperoleh hasil panen yang berlimpah. Permohonan dan harapan ini selalu dikaitkan dengan Sang Pencipta, dimana masyarakat percaya bahwa Tuhanlah yang memberikan semuanya. Selain itu, pada syair di atas juga menekankan harapan untuk semua masyarakat bisa menikmati hidup dengan layak dari hasil panen tersebut. Dalam konteks linguistik kebudayaan, terkait dengan upaya untuk memperjuangkan kebersamaan juga didasari oleh imajeri tertentu. Selain imajeri harapan dan permohonan, di sini juga tersirat imajeri pro-eksistensi.

3. Imajeri Historis

Dalam *Nyanyian Mora* terkandung sejumlah fakta dan budaya yang menyiratkan makna historis. Makna historis berkaitan dengan cara pandang



masyarakat Nuhulolon mengenai mitos *Besi Pare TonuWujo*.

Jika dikaitkan lebih jauh, mitos mengenai *Besi Pare Tonu Wujo* sangat menggema di bumi lamaholot. *Besi Pare Tonu Wujo* merupakan sosok perempuan yang mengorbankan dirinya demi menyelamatkan manusia lamaholot dari bencana kelaparan.

Dalam kalimat *Nawo Besi duli tuka dope Pare pali bawa* bukan figur *Besi pare* yang diantar tetapi benih-benih unggul yang siap ditanam. Di sini *Besi pare* hanyalah sebuah Metafora. Hal ini terjadi karena pada mitos tentang *Besi Pare* setelah mengorbankan dirinya, dia kemudian muncul dalam rupa tanaman padi (*taha*), jagung (*wata*), labu (*besi*), dan sejenisnya. Oleh karena itu, dalam keyakinan orang lamaholot khususnya masyarakat Nuhulolon, *Besi Pare* diyakini leluhur mereka yang turut menyuburkan bumi.

4. Imajeri Religius

Secara keseluruhan syair pada *Nyanyian Mora* menggambarkan imajeri kehebatan religius dari masyarakat Nuhulolon. Skenario nyanyian ini terjadi secara monolog dengan *Lera Wulan Tanah Ekan* (Tuhan langit dan bumi) dan *Besi Pare* (leluhur) karena pada dasarnya isi dari *Nyanyian Mora* merupakan doa dan harapan. Ini terjadi karena masyarakat percaya bahwa Tuhan dan leluhur mendengar apa yang disampaikan oleh warga kampung melalui *Nyanyian Mora*.

SIMPULAN

Nyanyian Mora merupakan sebuah doa kepada *Lera Wulan Tanah Ekan* (Sang Pencipta) melalui leluhur mereka *Besi Pare Tonu Wujo* yang dipercayai sebagai makhluk gaib yang turut menyuburkan bumi dengan dibawakan dalam bentuk nyanyian kuno. *Nyanyian Mora* biasanya dilantunkan pada musim hujan ketika menanam benih-benih yang unggul (padi, jagung, dan sejenisnya) dengan harapan benih-benih yang ditanami itu dapat bertumbuh dan menghasilkan buah berlimpah agar masyarakat setempat menikmati hasil panen tersebut dengan layak.

Nyanyian Mora memiliki sejumlah fungsi yaitu (1) Fungsi memanggil hujan; (2) Fungsi mengantar benih yang siap ditanam; (3) Fungsi kesuburan; dan (4) Fungsi sebagai doa dan harapan untuk memperoleh serta menikmati hasil panen berlimpah. Selain itu, dalam linguistik kebudayaan imajeri

dikonstruksi dan dikomunikasikan melalui simbol verbal, yaitu bahasa. Beberapa imajeri yang ditemukan dalam *Nyanyian Mora* pada masyarakat Nuhulolon Kecamatan Solor Barat adalah imajeri keindahan, imajeri harapan dan permohonan, imajeri historis, dan imajeri religius.

DAFTAR PUSTAKA

- Erom, Kletus. 2014. *Pengantar Teori Linguistik Kebudayaan* _ diterjemahkan dari *Toward a Theory of Cultural Linguistics*, by Palmer. Kupang: Universitas Nusa Cendana.
- Jati, Maria Lidwina. 2010. Makna Simbolik Rumah Adat Sa' o Longa Zia Suku Bogo Desa Warupele I Kecamatan Aimere Kabupaten Ngada Dalam Nyanyian Adat Pata Teke Sa' o. SKRIPSI Universitas Nusa Cendana.
- Maleong, Lexi J. 1991. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Malo, Florida Susanti. 2015. Bentuk, Fungsi, dan Makna Tuturan Padikki Mawinne Pada Masyarakat Desa Tema Tena Kecamatan Wewewa Timur Kabupaten Sumba Barat Daya. SKRIPSI Universitas Nusa Cendana
- Nazir, Moh. 1998. *Metode Penelitian*. Jakarta: Chalia Indonesia
- Palmer, Gary B. 1996. *Toward a Theory of Cultural Linguistics*, 1st Edition. Texas: The University of Texas Press.
- Pateda, Mansoer. 1990. *Linguistik*. Bandung: Angkasa Tersedia.
- Pradopo, Dkk. 2003. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: PT Hanindita Graha Widya.
- Raru, Gregorius. 2018. *Metafora Dalam Tuturan Ritual Péntang Pitak Masyarakat Manggarai: Kajian Linguistik Kebudayaan* (online) diakses 12 Januari 2022
- Raru, Gregorius. 2018. *Simbol Verbal Fonologi Dalam Tuturan Ritual Hambor Haju Masyarakat Todo-Manggarai* (online) diakses 10 Februari 2022
- Sanga, Felysianus. 2002. *Kamus dwibahasa Lengkap Lamaholot-Indonesia*. Surabaya: University Press.
- Sibarani, Robert. 2004. *Antropolinguistik*. Medan: Poda.
- Santosa, Dkk. 2008. *Fungsi Bahasa Indonesia*. Artikel.



- Semi, Atar M. Prof. Drs. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Seran, Agustina. 2019 *Bentuk, Fungsi, dan Makna Lagu Rakyat Aka Beluk Dalam Rai Hala'a Pada Masyarakat Tetun* (online) diakses 12 Januari 2022.